

Komunikasi Terapeutik Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Sirnajaya Tahun 2021

Lisna Agustina, Rotua Suriyany Simamora, Rahmat Hidayat

Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Medistra Indonesia

lisna.agustina01@gmail.com, rotuasuriyany12@gmail.com, amatoex61@gmail.com

Abstrak

Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu kondisi dimana kadar gula darah berada di atas normal atau biasanya tinggi. Ini karena gula tidak bisa masuk ke sel somatik karena kurangnya resistensi insulin. Penyakit ini dapat menyebabkan komplikasi penyakit seperti DM. Selain DM penyakit lain juga dapat terjadi seperti termasuk stroke, penyakit ginjal, dan penyakit mata. Keterampilan komunikasi terapeutik sangat penting bagi para profesional medis yang berurusan dengan pasien. Keterampilan komunikasi yang efektif adalah salah satu alat terpenting yang dapat digunakan oleh profesional kesehatan untuk menerapkan pengetahuan, menemukan solusi untuk tantangan kesehatan mereka, dan membangun kepercayaan dalam perawatan pasien. Mengetahui hubungan komunikasi terapeutik dengan kepatuhan diet pasien DM di Puskesmas Sirnajaya 2021. Metode penelitian ini adalah desain kuantitatif menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian yaitu penderita DM yang dirawat di Puskesmas Sirnajaya, Kecamatan Serang Baru, Kabupaten Bekasi, dengan teknik purposive sampling. Kepatuhan diet sebagian besar patuh sebanyak 55 responden (65,5%) dan komunikasi baik sebanyak 47 responden (56%) dengan nilai p 0,000. Ditemukan adanya hubungan komunikasi terapeutik dengan kepatuhan diet pasien DM di Puskesmas Sirnajaya 2021.

Kata Kunci : Komunikasi Terapeutik, Kepatuhan diet

Abstract

Diabetes (DM) is a condition where blood sugar levels are above normal or usually high. This is because sugar cannot enter somatic cells due to lack of insulin resistance. This disease can cause complications of other diseases, including: Diet is one of the pillars of diabetes management, including stroke, kidney disease, and eye disease. Therapeutic communication skills are essential for medical professionals dealing with patients. Effective communication skills are one of the most important tools healthcare professionals can use to apply knowledge, find solutions to their health challenges, and build trust in patient care. To determine the relationship between therapeutic communication and dietary compliance of Diabetes Mellitus patients at the Sirnajaya Health Center 2021. This research method is a quantitative design using a cross sectional research design. The population of this study were diabetics who were treated at the Sirnajaya Public Health Center, Serang Baru District, Bekasi Regency, using purposive sampling technique. Dietary compliance is mostly compliant as many as 55 respondents (65.5%) and good communication as many as 47 respondents (56%) with a p value of 0.000. There is a correlation between therapeutic communication and dietary compliance of Diabetes Mellitus patients at Sirnajaya Health Center 2021.

Keywords: Therapeutic Communication, Dietary compliance.

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu keadaan bahwa kadar gula darah seorang penderita DM lebih tinggi dari kadar normal atau hiperglikemik normal karena kadar gula darah seseorang tidak dapat masuk ke sel-sel tubuh akibat kurangnya resistensi insulin. Penyakit ini dapat diperumit oleh penyakit lain seperti stroke, penyakit ginjal, dan penyakit mata. Diet adalah salah satu pilar manajemen diabetes. [1]

Menurut Info DATIN P2PTM 2020, negara-negara Arab, Afrika Utara, dan Pasifik Barat yang memiliki prevalensi diabetes tertinggi pada penduduk berusia 20-79 tahun, menempati urutan pertama dan kedua di antara tujuh wilayah di dunia. 12.2-11.4 %. Asia Tenggara tempat Indonesia berada. IDF menempati urutan ketiga dengan prevalensi 11,3% dan memprediksi jumlah pasien diabetes usia 20-79 di beberapa negara di dunia. Ini mengidentifikasi 10 negara dengan jumlah kasus tertinggi. China, India, dan Amerika Serikat berada di tiga besar, dengan masing-masing 116,4juta, 77juta, dan 31juta. Indonesia berada pada urutan ke-7 dari 10 negara berdasarkan banyak kasus terbanyak atau 10,7juta. Indonesia merupakan satu-satunya negara di Asia Tenggara dalam daftar, kita dapat memperkirakan kontribusi Indonesia terhadap prevalensi penderita DM di Asia Tenggara [2]

Hasil Riset Kesehatan Dasar [3] Prevalensi DM berdasarkan diagnosis oleh dokter pada kelompok penduduk semua umur berdasarkan kabupaten/kota di Jawa Barat adalah 1,28%. Prevalensi DM tertinggi di Jawa Barat terdapat di kota Cirebon dengan persentase kasus sebesar 2,7% sedangkan prevalensi terendah terdapat di Sukabumi dengan prevalensi 0,53%. Sementara prevalensi DM di Bekasi sebesar 1,35% [3].

Diet yang dilakukan dengan tepat akan membantu mencegah gula darah terlalu tinggi. Regulasi makanan seringkali faktor

penyebab perubahan kebiasaan makan, seperti asupan makanan yang dikonsumsi oleh penderita DM, dimana dapat menimbulkan permasalahan dalam penerapan kepatuhan dalam diet. [4].

Pasien yang tidak mengikuti diet menjadi factor penyebab kadar glukosa darah tidak terkontrol. Peran seorang perawat dan profesional kesehatan lainnya dalam komunikasi sangat diperlukan. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi terapeutik yang terampil dan baik membedakan antara perawatan rata-rata dan perawatan yang baik. Hubungan terapeutik yang terjadi diantara pasien dan perawat mencapai efek terapeutik yang sukses dalam keperawatan dan pengobatan (Nur Kumala, Wijya and Yosdimiyati, 2013)

Keterampilan komunikasi terapeutik sangat penting bagi para profesional medis yang menangani pasien. Keterampilan komunikasi yang efektif adalah salah satu alat terpenting yang dapat digunakan oleh profesional kesehatan untuk menerapkan pengetahuan, menemukan solusi untuk tantangan kesehatan mereka, dan membangun kepercayaan dalam perawatan pasien. Komunikasi yang tidak efektif, di sisi lain, meningkatkan malpraktik medis, menyebabkan stres, mempersulit pekerjaan keperawatan, mengganggu manajemen nyeri, mencegah penilaian yang tepat dari kondisi pasien dan memenuhi kebutuhan mereka, dan kualitas perawatan pasien menurun.[7]

Fenomena yang umum terjadi di beberapa puskesmas, khususnya dalam konteks pelayanan keperawatan, adalah ketidaksesuaian kualitas terhadap pelayanan keperawatan dengan tingginya tuntutan dan harapan pasien dengan pelayanan. Pekerjaan seorang perawat sangatlah penting sehingga terlihat seperti diagnosa, perawatan, pengobatan, pencegahan akibat penyakit, serta pemulihan penyakit, maka diupayakan peningkatan kualitas perawat harus tetap dilakukan untuk lebih meningkatkan

pelayanan terhadap pasien, terutama dalam pelayanan komunikasi yang terapeutik [8].

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah model atau metode yang digunakan peneliti untuk melakukan suatu penelitian yang memberikan arah terhadap jalannya penelitian [10]. Metode penelitian yang akan dilakukan peneliti bersifat kuantitatif. Desain dalam penelitian ini menggunakan *Obsevasional Analitik* dengan rancangan penelitian *Cross Sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah penderita Diabetes melitus yang dirawat di Puskesmas Sirnajaya, Kecamatan Serang Baru, Kabupaten Bekasi. Jumlah penderita Diabetes di Puskesmas Sirnajaya, Kecamatan Serang Baru, Kabupaten Bekasi sebanyak 107 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien yang menderita Diabetes Melitus sebanyak 84 orang

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Probability Sampling* jenis *Purposive sampling*. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari Kuesioner komunikasi terapeutik dan kepatuhan diet.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, komunikasi terapeutik dan kepatuhan diet pasien. Sedangkan analisis bivariat dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan komunikasi terapeutik terhadap kepatuhan dalam diet pasien diabetes melitus di Puskesmas Sirnajaya 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Gambaran Karakteristik Responden Di Puskesmas Sirnajaya 2021

| No | Variabel | Kategori | Jumlah | Persentasi (%) |
|-------|--------------------|------------------|--------|----------------|
| | Jenis Kelamin | Laki-laki | 33 | 39,3 |
| | | Perempuan | 52 | 60,7 |
| | Total | 84 | 100,0 | |
| | Umur | 16-25 | 9 | 10,7 |
| | | 26-35 | 15 | 17,9 |
| | | 36-45 | 29 | 34,5 |
| | | >45 | 31 | 36,9 |
| | | Total | 84 | 100,0 |
| | Tingkat Pendidikan | SD | 36,9 | |
| | | Sederajat | 31 | |
| | | SMP | 23 | 27,4 |
| | | SMA | 23 | 27,4 |
| | | Perguruan Tinggi | 7 | 8,3 |
| Total | 84 | 100,0 | | |
| | Pekerjaan | Buruh | 15 | 17,9 |
| | | Swasta | 7 | 8,2 |
| | | Wiraswasta | 21 | 25,0 |
| | | PNS | 5 | 6,0 |
| | | IRT | 36 | 42,9 |
| Total | 84 | 100,0 | | |

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan dapat diketahui bahwa dari 84 responden (100%) menunjukkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebanyak 52 responden (60,7%), berdasarkan umur menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah berumur >45 tahun sebanyak 31 responden (36,9%), tingkat pendidikan terbanyak yaitu SD sederajat dengan jumlah 31 responden (36,9%). Sedangkan berdasarkan pekerjaan terbanyak adalah wiraswasta sebanyak 21 responden (25,0%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kepatuhan Diet
Pasien DM Di Puskesmas Sirnajaya 2021

| Variabel | Kategori | Jumlah | (%) |
|----------------|-------------|--------|-------|
| Kepatuhan Diet | Patuh | 55 | 65,5 |
| | Tidak Patuh | 29 | 34,5 |
| | Total | 84 | 100,0 |

Tabel 2 diatas dapat menunjukkan dari 84 responden (100%) sebanyak 55 responden (65,5%) kepatuhan diet dalam kategori “Patuh” dan sebanyak 29 responden (34,5%) dalam kategori “Tidak patuh”. Kepatuhan diet yang baik dapat membantu mengendalikan gula darah agar tidak meningkat [4]. Dalam hal ini kepatuhan diet bagi penderita diabetes melitus sangatlah penting agar gula darah penderita diabetes melitus tetap terkontrol dengan baik. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien DM dan mengurangi komplikasi jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan penelitian oleh peneliti didapatkan kepatuhan diet pasien DM di Puskesmas Sirnajaya mayoritas dalam kategori patuh, dari 84 responden (100%) sebanyak 29 responden (34,5%) dalam kategori patuh menjalankan diet DM.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain [6] yang mengungkapkan bahwa kepatuhan dalam diet pada pasien DM di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang mayoritas patuh. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian [14] yang mengatakan kepatuhan diet dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia yang merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi kepatuhan dalam melakukan diet. Seiring bertambahnya usia, mereka memengaruhi kemampuan intelektual mereka untuk menangkap informasi, tetapi setelah usia tertentu, kemampuan mereka untuk menerima dan mengingat sesuatu menurun. [14].

Menurut analisa peneliti yang dilakukan di Puskesmas Sirnajaya bahwa

kepatuhan diet DM dalam kategori patuh dikarenakan hampir seluruh responden telah menjalankan kepatuhan diet yang disarankan oleh perawat, seperti jadwal makan yang dianjurkan oleh dokter maupun perawat dijalankan sesuai anjuran, mengkonsumsi makanan yang tinggi vitamin, mineral dan protein (telur, daging, dan lain-lain) serta mengontrol kadar gula darah untuk menyesuaikan diet yang dijalankan oleh responden. Akan tetapi masih ditemukan responden yang tidak patuh dalam kepatuhan diet seperti kebiasaan mengkonsumsi makanan dan minuman manis yang mana dapat sebenarnya dapat digantikan dengan jenis makanan lain pengganti gula seperti gula jagung. Selain itu ditemukan juga responden dengan kebiasaan mengkonsumsi makanan kecil atau ngemil.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Komunikasi
Terapeutik Di Puskesmas Sirnajaya
Tahun 2021

| Variabel | Kategori | Jumlah | (%) |
|-----------------------|----------|--------|-------|
| Komunikasi Terapeutik | Baik | 47 | 56,0 |
| | Cukup | 22 | 26,2 |
| | Kurang | 15 | 17,9 |
| Total | | 84 | 100,0 |

Tabel 3 diatas dapat menunjukkan dari 84 responden (100%) di Puskesmas Sirnajaya sebagian besar menyatakan bahwa komunikasi terapeutik perawat “baik” dengan jumlah 47 responden (56,0%), sebanyak 22 responden (26,2%) menyatakan komunikasi terapeutik perawat “cukup”, dan sebanyak 15 responden (17,9%) menyatakan komunikasi terapeutik perawat “kurang”.

Penelitian yang dilakukan peneliti di Puskesmas Sirnajaya didapatkan hasil komunikasi terapeutik perawat dalam kategori baik, hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang dihasilkan dari 84 responden (100%). Sebagian besar

menyatakan komunikasi terapeutik perawat baik dengan jumlah 69 responden (82,1%).

Komunikasi terapeutik menjadi salah satu jenis komunikasi yang dilaksanakan secara sadar, memiliki tujuan, dan dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan klien, dalam artian meningkatkan kualitas klien [15]. Komunikasi terapeutik yang baik dapat mendukung proses penyembuhan pasien dan memungkinkan perawat untuk berkomunikasi secara terapeutik. Hal ini memudahkan terjalinnya hubungan baik dengan pasien, membangun kepercayaan antara perawat dan pasien, mencegah adanya masalah, memberikan kepuasan terhadap layanan keperawatan, mengoptimalkan citra perawat dan pelayanan untuk meningkatkan kepuasan pasien [7]. Komunikasi terapeutik menjadi salah satu indikator keberhasilan perawat dalam melaksanakan pelayanan keperawatan professional.

Komunikasi terapeutik memiliki empat fase yang harus dikuasai perawat dalam melakukan komunikasi terapeutik: fase pra-interaksi, fase-interaksi, fase -kerja, dan fase-terminasi. [16]. Fase prainteraksi merupakan faktor terpenting dalam kesuksesan menjalankan komunikasi terapeutik karena fase prainteraksi merupakan fase awal persiapan oleh perawat dimana sebelum bertemu dan melakukan komunikasi dengan pasien. Perawat perlu melakukan evaluasi diri terkait kemampuan yang dimiliki [16].

Hasil penelitian lain [9] menunjukkan bahwa responden dengan diabetes intrinsik di Klinik Penyakit Dalam RS Jombang menunjukkan bahwa masa orientasi merupakan indikator terbesar dari komunikasi terapeutik perawat setiap kali diberikan pelayanan keperawatan di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan [17], yang menemukan bahwa membentuk komunikasi yang baik secara

alami memuaskan klien atau pasien yang dirawat.

Tabel 2
Komunikasi Terapeutik Dengan Kepatuhan Diet Pasien DM Di Puskesmas Sirnajaya Tahun 2021

| Komunikasi Terapeutik | Kepatuhan Diet | | | | | | P Value |
|-----------------------|----------------|-------------|-----------|-------------|-----------|------------|---------|
| | Tidak Patuh | | Patuh | | Total | | |
| | N | % | N | % | N | % | |
| Baik | 0 | 0,0 | 47 | 56,0 | 47 | 56,0 | 0,000 |
| Cukup | 14 | 16,7 | 8 | 26,2 | 22 | 26,2 | |
| Kurang | 15 | 17,9 | 0 | 0,0 | 15 | 17,9 | |
| Total | | 34,5 | 55 | 65,5 | 89 | 100 | |

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui sebanyak 84 responden (100%) pasien diabetes melitus di Puskesmas Sirnajaya menunjukkan komunikasi terapeutik perawat baik semuanya patuh melakukan diet yaitu 47 responden (56,0%). Responden dengan komunikasi terapeutik “cukup” seluruhnya menjalankan diet yaitu 8 responden (26,2%) dan sebanyak 14 responden (16,7%) menjalankan diet tidak patuh, sedangkan responden dengan komunikasi terapeutik perawat “kurang” semuanya menjalankan diet tidak patuh sebanyak 15 responden (17,9%).

Pada analisis bivariat diperoleh nilai $p \leq 0,000$ dari nilai alpha $< 0,05$ yang menunjukkan H_0 ditolak artinya terdapat Hubungan antara Distribusi Frekuensi Komunikasi Terapeutik Dengan Kepatuhan Diet Pasien DM.

Berdasarkan penelitian menunjukkan dari 84 responden (100%) pasien DM di Puskesmas Sirnajaya yang menyebutkan komunikasi terapeutik perawat “baik” mayoritas patuh mengikuti diet yaitu 47 responden (56,0%), responden dengan

komunikasi terapeutik perawat “cukup” mayoritas tidak patuh mengikuti diet yaitu 14 responden (16,7%), sedangkan responden dengan komunikasi terapeutik perawat “kurang” semuanya tidak patuh mengikuti diet sebanyak 15 responden (17,9%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Sirnajaya, didapatkan hubungan komunikasi terapeutik perawat terhadap kepatuhan dalam diet pasien DM yang dibuktikan berdasarkan pengolahan data statistik dengan nilai p sebesar 0,000. Dapat diketahui bahwa p value (0,000) < nilai α (0,05) hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “Ada Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Sirnajaya Tahun 2021”.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain [9] bahwa Komunikasi terapeutik berkaitan dengan kepatuhan pasien setelah menjalani diet DM, terbukti dari hasil yang dilaporkan dari total 65 responden di Klinik Penyakit Dalam RS John Bang. Mayoritas disebabkan oleh karena faktor pola makan yakni sebanyak 28 responden (77%). Komunikasi terapeutik sendiri berperan penting membantu pasien dalam memecahkan masalah yang dihadapinya untuk solusi pengobatannya. Perawat diharapkan dapat menolong klien dalam meningkatkan integritas maupun identitas diri yang baik melalui komunikasi terapeutik. Melalui pengasuh berupaya¹ untuk mengeksplorasi setiap aspek dalam kehidupan klien saat ini dan di masa yang lalu. Kedua, perawat dapat membantu dalam meningkatkan integritas diri klien berdasarkan komunikasi dengan klien.

Komunikasi terapeutik perawat yang² dinilai adalah fase-prainteraksi, fase-interaksi, fase-kerja, dan fase-terminasi. Fase prainteraksi meliputi memberikan

salam kepada pasien, menyapa dengan menyebut nama pasien, dan perawat mengenalkan dirinya kepada pasien. Dalam fase interaksi meliputi perawat menanyakan keluhan kepada pasien, perawat menjelaskan tujuan datang kepada pasien, dan perawat menjelaskan tindakan maupun prosedur yang kemudian akan dilakukan.

Dalam fase kerja, perawat meminta persetujuan tindakan yang akan dilakukan, selanjutnya perawat menjelaskan tindakan yang akan dilakukan dimana perawat menjadi indikator dalam pengukuran penerapan komunikasi terapeutik pada waktu pelaksanaan asuhan keperawatan. Selain itu perawat juga akan menjelaskan lamanya tindakan dan selama prosedur pelaksanaan perawat tetap mempertahankan komunikasi terapeutik dengan pasien.

Pada fase terminasi, perawat akan menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan dan apa saja yang tidak boleh dilakukan pasien. Setelah melakukan tindakan atau prosedur perawat merencanakan tindakan maupun prosedur yang akan dilakukan dalam pertemuan berikutnya kepada pasien. Pada hal ini juga akan menggambarkan bagaimana perawat dan pasien melakukan kesepakatan untuk tindakan dan evaluasi yang akan dilakukan berikutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan maka disimpulkan :

1. Gambaran karakteristik responden berdasarkan Jenis kelamin mayoritas “Perempuan”, berdasarkan umur mayoritas umur >45 Tahun, berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas “SD Sederajat”, dan berdasarkan Pekerjaan mayoritas “IRT”.

2. Gambaran komunikasi terapeutik di Puskesmas Sirnajaya tahun 2021 mayoritas dengan kategori “Baik”.

Perawat telah menguasai dan menjalankan 4 (empat) tahapan komunikasi terapeutik yaitu tahap prainteraksi, tahap interaksi, tahap kerja serta tahap terminasi.

3. Distribusi frekuensi kepatuhan dalam diet pasien DM di Puskesmas Sirnajaya mayoritas berada dengan kategori "Patuh". Dari 84 responden sebanyak 55 responden (65,5%) menjalankan diet DM dengan kategori "Patuh". Responden telah menjalankan kepatuhan diet yang disarankan oleh perawat, seperti jadwal makan yang dianjurkan oleh dokter maupun perawat dijalankan sesuai anjuran, mengkonsumsi makanan yang kaya akan vitamin, protein dan mineral dan aktif mengontrol kadar gula darah untuk menyesuaikan diet yang dijalankan oleh responden dan pembatasan konsumsi makanan dan minuman yang mengandung gula.
4. Terdapat hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Kepatuhan Diet Pasien DM dengan nilai p sebesar 0,000 yang menunjukkan semakin baik komunikasi terapeutik yang dijalankan oleh perawat maka semakin patuh pasien DM menjalankan diet.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bidjuni,H, Kaawoan A, dan M. E. Boyoh, "Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Poliklinik Endokrin Rumah Sakit Prof. Dr. R. D. Kandou Manado," *J. Keperawatan UNSRAT*, vol. 3, no. 3, 2015.
- [2] KEMENKES, RI. "Tetap Produktif, cegah, dan atasi Diabetes Melitus," 2020.
- [3] Riskesdas, *Laporan Provinsi Jawa Barat*. 2019.
- [4] H. Purwandari and S. N. Susant, "Hubungan Kepatuhan Diet Dengan Kualitas Hidup" *Jurnal Ilmiah Kesehatan*," *J. Ilm. Kesehat.*, vol. 6, no. 2, pp. 16–21, 2017.
- [5] Dewi et al, "Kepatuhan Diet Pasien Dm Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga," vol. 25, pp. 55–63, 2018.
- [6] R. Nur Kumala, A. Wijaya, and L. Yosdimiyati, "Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Melitus Di Poli Penyakit Dalam Rsud Jombang," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2013.
- [7] A. Soares, "Pengaruh Pelatihan Komunikasi Terapeutik terhadap Kepuasan Pasien :," vol. 11, no. April, pp. 125–128, 2020.
- [8] P. Lukman Hadi, T. Prabowo, and B. Indah Yulitasari, "Komunikasi Terapeutik Perawat Berhubungan dengan Tingkat Kepuasan Pasien di Puskesmas Dukun Magelang," *J. Ners dan Kebidanan Indones.*, vol. 1, no. 1, p. 6, 2013, doi: 10.21927/jnki.2013.1(1).6-11.
- [9] R. N. Kumala, "Hubungan Terapi Terapeutik dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Diabetes Melitus," *Komun. Kepatuhan Diit*, 2018.
- [10] K. K. Dharma, *Metodologi Penelitian Keperawatan (Pedoman Melaksanakan Dan Menerapkan Hasil Penelitian)*. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media, 2017.
- [11] S. Wahyuni, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penyakit Diabetes Melitus (DM) Daerah Perkotaan di Indonesia Tahun 2007 (Analisis Data Sekunder Riskesdas 2007)," *Skripsi*, vol. 2007, no. Dm, pp. 1–131, 2010.
- [12] E. Masruroh, Hubungan Umur Dan Status Gizi Dengan Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Melitus Tipe II. *Jurnal Ilmu Kesehatan Vol. 6 No. 2*, Mei 2018.
- [13] N. Herawati, M. Sa'pang, and H. Harna, "Kepatuhan Diet Dan Aktivitas Fisik Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Yang Sudah

- Mengikuti Prolanis," *Nutr. Diaita*, vol. 12, no. 01, pp. 16–22, 2020, doi: 10.47007/nut.v12i01.3154.
- [14] R. Daud and Afrida, "Hubungan Pengetahuan Pasien DM dengan Kepatuhan dalam Menjalani Diet Khusus di RS Stella Makasar," *J. Ilm. Kesehat. Diagnosis*, vol. 5, no. 4, pp. 403–408, 2014.
- [15] A. A. Sudana, *Terampilan Melakukan Komunikasi Terapeutik Dalam Setiap Tindakan Perawatan*. Multi Kreasi Satudelapan, 2021.
- [16] M. Riadi, "Komunikasi Terapeutik (Pengertian, Fungsi, Karakteristik, Prinsip dan teknik," 2020.
- [17] M. S. Dora, D. Q. Ayuni, and Y. Asmalinda, "Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepuasan Pasien," *J. Kesehat.*, vol. 10, no. 2, p. 101, 2019, doi: 10.35730/jk.v10i2.402.
- [18] M. F. Patty, D. K. Sari, and Y. Pradikatama, "Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Stres Pasien Di Ruang Neurologi Rumah Sakit Umum Daerah Dr M.Haulussy Ambon," *J. Komun.*, vol. 9, no. 2, pp. 171–185, 2015, doi: 10.20885/komunikasi.vol9.iss2.art4 .